

NILAI DASAR DAN MORALITAS KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM

Rusnadi

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
e-mail: rusnadijakfar2@gmail.com

Hafidhah

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
e-mail: avidme05@gmail.com

DOI : 10.14421/jpai.2019.162-06

Abstract

This paper is made to explain the nature of Islamic educational leadership. In Islamic education institutions are required leaders who have a fundamental value, morality and ideal characteristics. This paper uses a method of library research with a qualitative approach. Once it is known that the fundamental value a leader must have is to have a genuine and sincere intention to do good with a sense of responsibility and full commitment, and be able to immerse themselves with all the components that exist in the institution based on faith, science and morality. In addition, the moral of a leader must also cling to Aqidah and sharia in life because it is a major key in the advancement of Islam education. If the leader already has the basic value and moral then he will be able to become an ideal and characteristic leader as modeled by Rasulullah SAW.

Key words: *Fundamental value, morality, leadership, Islamic education*

Abstrak

Tulisan ini dibuat untuk menjelaskan tentang hakikat kepemimpinan pendidikan Islam. Didalam lembaga pendidikan Islam dibutuhkan pemimpin yang mempunyai nilai dasar, moralitas serta karakteristik yang ideal demi kemajuan lembaga pendidikan Islam. Tulisan ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif. Setelah diketahui bahwa nilai dasar yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah mempunyai niat tulus dan ikhlas untuk berbuat baik dengan rasa tanggung jawab dan komitmen penuh, serta mampu meleburkan diri dengan semua komponen yang ada dalam lembaga tersebut dengan berdasarkan Iman, Ilmu dan akhlak. Selain itu moral dari seorang pemimpin juga harus berpegang teguh kepada *aqidah* dan *syariah* dengan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan karena itu merupakan kunci utama dalam kemajuan pendidikan Islam. Jika pemimpin sudah mempunyai nilai dasar dan moral tersebut maka ia akan mampu menjelma menjadi pemimpin yang ideal dan berkarakteristik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dengan mempunyai sifat *adil, amanah, fathonah, tabligh, siasah, sidqiq dan sabar*.

Kata Kunci: Nilai Dasar, Moralitas, Kepemimpinan, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Sebagai makhluk yang mempunyai nilai-nilai sosial, manusia memiliki sifat ketergantungan kepada orang lain. Orang muda membutuhkan orang tua, orang kaya membutuhkan orang miskin, pengusaha membutuhkan karyawan, guru membutuhkan murid, dan begitu pula sebaliknya. Begitulah gambaran kegiatan manusia, saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya, dengan bahasa lainnya manusia tidak bisa untuk hidup sendiri, butuh sesuatu yang bisa menggerakkan agar semua kegiatan bisa berjalan dengan ritme yang seimbang.

Salah satu yang dibutuhkan dalam kegiatan manusia secara bersama-sama adalah kepemimpinan. Harus ada pemimpin demi bisa tercapai sukses dan efisiensi dalam melakukan sebuah kegiatan. Dalam ribuan bahkan jutaan usaha dan kegiatan yang dilakukan manusia perlu adanya upaya yang terencana dan sistematis untuk melatih dan mempersiapkan pemimpin dan mempersiapkan pemimpin baru (Kartono, 2016: 31). Dan usaha ini sudah sangat wajar dilakukan

karena setiap organisasi membutuhkan pimpinan puncak (pimpinan tertinggi) yang mengatur jalannya suatu manajemen organisasi (Sukamto, 1999: 19). Sebagaimana yang telah dikatakan dalam al-Qur'an (Q.S., Al-Baqarah: 247)

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا
قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ
مِنْهُ وَلَمْ يَأْتِ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ
عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي
مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan

*Allah Maha Luas pemberian-Nya
lagi Maha Mengetahui.*

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya Allah mengutus hamba-hambanya untuk menjadi seorang pemimpin dimuka bumi ini, tidak lain hanyalah untuk menata dan mengatur keberlangsungan kehidupan manusia. Dan Allah Maha berkehendak atas siapa saja yang Allah jadikan dia sebagai seorang pemimpin. Maka pembahasan tentang kepemimpinan (*leadership*) adalah salah hal yang sangat menarik karena ia sangat dibutuhkan di dalam suatu kelompok dan lembaga. Bagaimanapun juga pemimpin adalah pemegang peran kunci dalam merumuskan dan menerapkan strategi dalam organisasi. Serta komitmen seorang pemimpin dalam organisasi memberikan dampak yang baik bagi anggota organisasi dimana ia bekerja (Raharjo, 2006: 69).

Di lembaga pendidikan Islam, pemimpin diibaratkan sebagai otaknya. Apabila otak itu tidak berfungsi, maka tunggulah kehancuran dari lembaga tersebut. Untuk mengantisipasi hal

tersebut dibutuhkan pemimpin yang mempunyai kriteria, nilai dasar serta moralitas yang baik. Sudah banyak fakta yang terjadi, jika suatu organisasi dipimpin oleh pemimpin yang salah maka akan membawa *mudharat* dan *mafsadat* bagi organisasinya, baik di lembaga pemerintahan, perkantoran bahkan di dalam lembaga pendidikan. Di Indonesia misalnya, betapa banyak menteri-menteri, kepala daerah/gubernur, bupati, anggota DPR/DPRD, bahkan setingkat kepala desapun bisa terjerat kasus hukum karena menyalahgunakan jabatan demi kepentingan-kepentingan pribadi. Seperti yang terjadi baru-baru ini yang menimpa Romahurmuzy ketua umum partai PPP yang terjerat kasus suap atas kasus seleksi jabatan jabatan di Kementerian Agama, Romahurmuzy dianggap menerima aliran dana (Fatimah Wardah: 2019). Bahkan di dunia pendidikan pun tidak terlepas dari kasus penyalahgunaan jabatan, seperti yang dilakukan oleh Bupati Cianjur Irvan Rifano Mukhtar, dan kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur yang terkena OTT KPK, mereka berdua

ditangkap atas kasus Pemotongan dana DAK (Dana Alokasi Khusus) Kabupaten Cianjur (Devina Halim: 2018). Beberapa kasus ini menunjukkan bahwa minimnya contoh yang baik bagi anak bangsa tentang guru dan contoh pemimpin yang baik.

Didalam lembaga pendidikan, guru adalah pemimpin bagi murid-muridnya. Guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam perkembangan potensi anak didiknya, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotoriknya. Tidak hanya sebatas itu, guru juga bertanggung jawab atas perkembangan rohani dan jasmani anak didiknya untuk mencapai kedewasaan serta mampu membentuk anak didiknya menjadi pribadi yang mandiri menjalankan tugas-tugasnya sebagai hamba Allah (Hamdani, 2014: 260).

Sungguh besar tanggung jawab seorang pemimpin dengan segala permasalahan yang hadir dalam dunia pendidikan Islam saat ini, mulai dari masalah kualifikasi pemimpin/ kepala sekolah yang hanya berpendidikan

sampai S1 saja, minimnya penguasaan keilmuan tentang teori-teori kepemimpinan, bahkan tidak jarang posisi jabatan tidak relevan dengan rumpun keilmuan yang dikuasi, sehingga hal ini menjadi permasalahan yang serius dan memberikan dampak kepada lembaga pendidikan yang dipimpin serta ini menjadi kendala dalam pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam (Syafar, 2017: 148).

Maka dari itu, seorang pemimpin pendidikan Islam harus memahami nilai dasar apa saja dan bagaimana tolak ukur dari seorang pemimpin sehingga bisa dianggap pantas untuk menjadi seorang pemimpin. Dan diharapkan pula seorang pemimpin harus selalu memperbaiki kualitas kepemimpinannya. Dan pastinya ia harus menjelma menjadi sosok pemimpin yang ideal, pemimpin yang dapat digugu dan ditiru oleh orang-orang yang dipimpinnya baik itu moral, dan prilakunya. Dan apabila pemimpin sudah memiliki dan menerapkan beberapa hal tersebut maka ia mencapai

keberhasilan dan diridloi oleh Allah SWT.

Nilai Dasar Kepemimpinan

Secara etimologi nilai dasar adalah mutu, sifat-sifat, dan kadar yang harus dimiliki oleh manusia. Nilai dasar tersebut menjadi merupakan tolak ukur yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melaksanakan kegiatannya. Seperti seorang pemimpin, ia juga mempunyai nilai dasar dalam melaksanakan kepemimpinannya. Tugas pemimpin adalah tugas yang sangat mulia, selain tanggung jawabnya yang besar, namun ganjarannya dari Allah sungguh sangat besar. Maka semuanya harus dijalani dengan niat tulus dan ikhlas dalam menjalankan amanah sebagai seorang pemimpin. Rasulullah SAW bersabda dalam (H.R. Bukhari Muslim: 1907)

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.”

Menurut penulis, hadist diatas menjelaskan secara gamblang bahwa segala perbuatan akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang niatkan dari awal. Jika niatnya baik maka akan mendapatkan kebaikan. Begitu pula sebaliknya, jika niatnya buruk, maka akan berakhir dengan keburukan. Hal tersebut berlaku juga dengan pemimpin. Ia diuji oleh Allah apakah ia benar-benar menjalani ujian ini dengan baik atau sebaliknya. Karena pada hakikatnya semua aktivitas dunia yang kita lakukan adalah ujian dari Allah untuk menggapain ridlo-Nya. Sebagaimana firman Allah (Q.S., Al-Mulk: 02)

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ

عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

*Yang menjadikan mati dan hidup,
supaya Dia menguji kamu, siapa di
antara kamu yang lebih baik amalnya.
Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha
Pengampun.*

Dari dua *nash* yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist di atas cukup menggambarkan bahwasanya modal utama dari seorang pemimpin adalah niat untuk mencapai ridlo Allah SWT. Dengan menanamkan dalam-dalam bahwa apa yang menjadi tanggung jawabnya semata-mata hanyalah ujian dari Allah SWT.

Dalam istilah kepemimpinan seringkali kita dengar istilah *leadership*. Dan orang yang menjadi pemimpinnya disebut *leader of team* (pemimpin kelompok) tugasnya adalah tidak hanya memahami apa yang menjadi tanggung jawabnya, akan tetapi juga menyelami kondisi bawahannya atau orang-orang yang dipimpinya. Tidak hanya berdiri di atas dan hanya bisa mengatur dengan menunjukkan jarinya tapi juga harus bisa meleburkan diri dengan bawahannya dalam segala konsekuensi, tuntutan dan akibat dari tanggung jawab

yang dipikul bersama. Dan ia selalu berusaha untuk memotivasi bawahannya untuk mengeluarkan seluruh potensi yang ada hingga menghasilkan sebuah prestasi (Yudiatmaja, 2003: 30). Dan tidak dapat dipungkiri bahwa kinerja yang baik dari anggota organisasi adalah hasil setrum-an-setrum-an dari pemimpin-pemimpinnya baik itu berupa pengarahan, wejangan, motivasi dan lain sebagainya.

Crainer mengatakan bahwa banyak sekali definisi kepemimpinan, ada 400 lebih definisi kepemimpinan. Dari sekian banyak definisi tersebut ada yang menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah suatu usaha dan kegiatan untuk mempengaruhi orang lain. Dan kepemimpinan merupakan suatu proses untuk memotivasi kelompok dengan tujuan memperoleh kesepakatan bersama. Kepemimpinan adalah salah satu upaya mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi antara pemimpin dan pengikutnya.

Sebenarnya agak sulit membuat definisi yang umum, tapi pada prinsipnya kepemimpinan adalah berkenaan dengan seseorang yang mempengaruhi perilaku orang lain untuk suatu tujuan. Tapi bukan berarti bahwa setiap orang yang mempengaruhi orang lain untuk suatu tujuan disebut pemimpin (Yudiatmaja, 2003: 30). Dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah orang yang bisa menggerakkan suatu kelompok untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan mufakat antara pemimpin dan anggotanya.

Dalam Islam istilah kepemimpinan diantaranya disebut dengan "khalifah" yang berasal dari kata "al khalaf" yang berarti 'al-*iwadl*' atau "al badl" yang sering diartikan sebagai pengganti, karena orang-orang yang menggantikan itu berada atau datang sesudah orang yang digantikan dan ia menempati tempat dan kedudukan orang tersebut. Khalifah juga berarti seseorang yang diberi wewenang untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan orang yang memberi wewenang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Maraghi, bahwasanya khalifah adalah pelaksana wewenang Allah SWT dalam merealisasikan berbagai perintahNya didalam kehidupan sesama manusia. Manusia

harus mampu menjadi khalifah dalam arti membimbing dan mengarahkan manusia serta bekerja sama dengan seluruh makhluk dimuka bumi sehingga tujuan penciptaan dapat tercapai (Rahman, 2018: 21-22). Sebagaimana firman Allah (Q.S., Al-Baqarah: 247):

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُو بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ط
وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٢٤٧

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui

Sudah sangat jelas Allah menjelaskan dalam ayat-Nya bahwa setiap orang yang dijadikan pemimpin merupakan kehendak-Nya. Tidak ada satupun yang bisa menghalang-halangi apapun yang dikehendakiNya. Tujuan Allah menjadikan manusia sebagai pemimpin adalah untuk menjadi wakilnya dimuka bumi dalam mengelolal dan mengatur arus kehidupan dengan segala macam permasalahan-permasalahan yang ada.

Sebagaimana dengan apa yang ditulis oleh Puji Khamdani (2014: 261) dalam jurnalnya, dengan mengutip pemikiran Peterson at mengatakan bahwa " *kepemimpinan merupakan suatu kreasi yang berkaitan dengan dengan pemahaman dan penyelesaian atau permasalahan internal dan eksternal organisasi*". Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan menurut Islam adalah sebuah amanat dan wewenang yang diberikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain dalam suatu kegiatan sehingga bisa

menghasilkan sebuah etos dan potensi kerja yang lebih baik menuju ridlo Allah swt. Tidak hanya sampai disitu, pemimpin juga harus siap bertanggung jawab dan menerima konsekuensi dari semua apa yang dilakukan oleh orang yang dipimpinya selama itu dalam ranah organisasi atau satuan kerja yang ia pimpin (Khamdani, 2014: 261). Maka sudah menjadi tugas pemimpin untuk selalu menerapkan manajemen POAC (*Planning, organizing, actuating dan controlling*) dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai pemimpin.

Dalam Islam, nilai dasar dari seorang pemimpin adalah mencerminkan sifat-sifat dari seorang pemimpin. Segala sifat-sifat seorang pemimpin adalah harus mengacu kepada sifat nabi Muhammad SAW. Artinya adalah nilai dasar dan tolak ukur dari seorang pemimpin dalam Islam adalah orang yang melaksakana kepemimpinannya sesuai dengan ajaran Islam (Masniati, 2015: 43). Jika seorang pemimpin tidak mengcau kepada ajaran Islam, maka otomasti kepemimpinannya

tidak akan bertahan dan berjalan dengan sia-sia.

Untuk menjalankan tugasnya, pemimpin perlu modal untuk menjalankan kepemimpinannya, yakni iman, ilmu dan akhlak. Iman akan membimbing seorang pemimpin kepada suatu keyakinan bahwa dirinya hanyalah hamba Allah SWT. Dan Ilmu dalam berbagai bentuk, pengetahuan umum, teknis dan sosial juga menjadi bekal utama dalam kepemimpinan. Untuk menguasai ilmu itu seorang pemimpin harus mempunyai iman agar diibukakan hatinya oleh Allah untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Dengan ilmu pengetahuan membantu pemimpin dalam menjalankan organisasinya dan mengambil keputusan yang efektif dan terutur. Dan kemudian adengan Akhlak membantu terciptanya harmoni dan lingkungan yang kondusif dalam organisasi (Nugroho, 2016: XIV-XV). Tiga komponen tersebut bukan hanya menjadi modal dalam kepemimpinan, akan tetapi dengan menerapkan tiga komponen tersebut, Iman, Ilmu dan

Amal akan menumbuhkan energi-energi keberkahan dalam kepemimpinan dan bisa bersinergi terhadap organisasi sesuai dengan ajaran Islam yang *Rahmatan lil 'alamin*

Moralitas Pemimpin

Taufiq Rahman (2018: 106) mengungkapkan bahwa masalah moral dan karakteristik pemimpin menjadi topik pembicaraan yang aktual dewasa ini. Terutama dalam mewujudkan aparatur yang bersih dan berwibawa. Untuk itu dibutuhkan penanganan administrasi dan pengaturan organisasi proporsional di bawah satu kepemimpinan yang memiliki kemampuan yang multi, sehingga roda organisasi dapat berjalan sesuai yang dikehendaki oleh semua pihak.

Didalam al-Qur'an moralitas identik dengan istilah akhlak. Banyak dijelaskan oleh al-Qur'an tentang beberapa landasan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin sebagai pelaksana amanah, baik yang berupa bawaan (Saefullah, 2012: 141) maupun berupa pencapaian yang berupa pencapaian melalui pelatihan. Untuk

mengetahui moral dan karakteristik seorang pemimpin menurut al Qur'an adalah dengan menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dan membuat sebuah kajian secara kontekstual (Rahman, 2018: 106). Sedangkan dalam bahasa latin moral itu disebut dengan *mores* yang artinya adalah adat atau kebiasaan, adat, dan etika atau dengan kata lain adalah nilai, adat dan etika dan norma-norma yang dimiliki setiap individu dalam mengatur tingkah lakunya (Efendi, 2007: 43).

Jika dikaitkan dengan kepemimpinan Islam, moral dasar yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin adalah memiliki dan berpegang teguh kepada nilai-nilai luhur. Dalam pandangan Islam nilai-nilai luhur itu adalah Iman, Islam dan Ihsan (Quthb, 2004: 227-228). Setiap pemeluk agama Islam mengetahui dengan pasti bahwa Islam tidak absah tanpa Iman, dan Iman tidak sempurna tanpa Ihsan. Sebaliknya, Ihsan adalah mustahil tanpa Iman, dan Iman juga tidak mungkin tanpa inisial Islam. Ketiga kata itu satu sama lain saling mengisi, dan harus bersemayam

dalam diris seorang muslim. Muslim yang bisa mengamalkan tiga nilai luhur ini adalah muslim sejati. Sehingga dalam Iman terdapat Islam dan Ihsan (Quthb, 2004: 227-228).

Singkatnya adalah seorang pemimpin yang sudah menjalankan kepemimpinan sesuai syariat Islam adalah apabila bisa memimpin dengan akhlakul karimah, mencerminkan perilaku yang beradab baik secara individu maupun dilingkungan sosial. Beberapa akhlak/moralitas pemimpin yang digambarkan dalam al-Qur'an adalah: (Syukri Adnan Sangadji: 2019)

1. *Siddiq* (jujur dan dapat dipercaya), Seorang pemimpin hendaklah selalu jujur dalam menjalankan amanahnya, transparan, dan tidak ada yang disembunyi-semunyikan sehingga tidak timbul sikap berburuk sangka antara sama lain: Allah mengatakan dalam Al-Qur'an (Q.S., Al-Baqarah: 119)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ

الصّٰدِقِيْنَ ۝۱۱۹

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"

2. 'Adil, Seorang pemimpin dituntut untuk bersikap adil dalam segala hal, tidak berat sebelah dan meletakkan sesuatu pada tempatnya (*wad'u syai in fi mahallih*). Apalagi sampai mendzalimi orang yang dipimpinnya. Allah berfirman (Q.S. An-Nisa': 58)

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾^{٥٨}

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"

3. Peduli, Pemimpin juga dituntut untuk bersikap peduli terhadap bawahannya, tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, bahkan ia rela berkorban demi bawahannya, hubungan yang dibangun bukan hanya sebatas hubungan antara pimpinan dan bawahan akan tetapi hubungan persaudaraan sesama manusia. Sebagaimana dalam hadist nabi (H.R. Muslim)

وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ
"Hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain."

Beberapa kriteria diatas adalah moralitas inti dari seorang pemimpin yaitu berpegang tegung kepada nilai-nilai *akhlakul karimah*. Karena faktor kemajuan dari sebuah lembaga pendidikan adalah dengan meletakkan dasar keyakinan dengan menanamkan akhlak mulia atau mental yang karakter yang bersumber dari aqidah yang benar dan syariah lurus. Karenanya dengan landasan aqidah ini proses pendidikan akan berjalan dengan kuat dan kokoh.

Maka seluruh tata kehidupan pendidikan harus dilandasi dengan keyakinan kepada Allah. Karena pada hakikatnya kemajuan adalah sebuah anugerah dari Allah semata (Zarkasyi, 2011: 13).

Kepemimpinan pendidikan Islam

Kepemimpinan dan manajemen memiliki korelasi yang amat erat. Namun dua variabel ini tidaklah bisa untuk disamakan, selain mempunyai korelasi juga mempunyai perbedaan yang jauh. Manajemen (manajer) selalu diasosiasikan dengan rasionalitas pencapaian tujuan. Kinerja dari seorang manajer lebih berfokus kepada pencapaian tujuan tanpa memperhatikan penerimaan sosial atas kehadirannya. Kalau pemimpin sebaliknya, ia tidak hanya mementingkan pencapaian dalam suatu tujuan tetapi juga peduli dengan penerimaan sosial. Dengan ini bisa dilihat bahwa pemimpin mempunyai peranan yang lebih luas dibandingkan dengan seorang manajer (Marno dan Supriyatno, 2013: 29).

Kedua hal tersebut secara kualitatif sangat berbeda, bahkan masing-masing berdiri sendiri. Manajer lebih berorientasi pada stabilitas, sedangkan pemimpin berorientasi pada inovasi. Para manajer membuat orang melakukan hal-hal secara efisien, sedangkan para pemimpin membuat orang bersedia melakukan sesuatu hal. Manajer adalah orang yang melakukan sesuatu dengan baik, sedangkan pemimpin adalah orang yang melakukan hal yang baik (Haris, 2013: 15).

Berikut perbedaan terperinci antara seorang pemimpin dan seorang manajer:

Table 1 Perbedaan Pemimpin dan Manager

Manajer	Pemimpin
1. Administrator (Menjalankan)	1. Berinovasi
2. Meniru	2. Memulai
3. Fokus kepada sistem dan struktur	3. Fokus pada manusia
4. Mengacu pada kontrol	4. Mengacu pada saling percaya
5. Pandangan jangka pendek	5. Perspektif jangka panjang
6. Bertanya bagaimana dan kapan	6. Bertanya apa dan mengapa
7. Lebih mengacu pada hasil akhir	7. Mengacu pada keluasaan wawasan
8. Menerima dan menjaga status quo	8. Mempertanyakan status quo
9. Efisiensi	9. Efektifitas

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai upaya segala daya dan upaya bersama menggerakkan semua sumber

dan alat yang tersedia dalam suatu organisasi. Sumber dan alat tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu *human resources* dan *not human resources*. Dan lembaga pendidikan adalah salah satu unit organisasi yang mempunyai unsur atau sumber, dan manusialah yang menjadi unsur dan sumber yang paling utama (Marno dan Supriyatno, 2013: 29).

Dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sangat tergantung atas kemampuan pimpinannya untuk menumbuhkan iklim kerja sama agar dapat dengan mudah menggerakkan sumber-sumber tersebut. Dengan demikian seorang pemimpin harus mampu memberikan dorongan kepada anggota kelompoknya untuk bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab serta dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut (Marno dan Supriyatno, 2013: 29).

Dalam bahasa Arab, kata yang sering dihubungkan dengan kepemimpinan adalah *ra'in* yang diambil dari hadith Nabi SAW, *kullukum ra'in wa*

kullukum mas'ulun 'an ra'iyatihi (setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas apa yang kamu pimpin. *Ra'in* arti asalnya penggembala. Seorang pemimpin ibarat seorang penggembala yang harus membawa ternaknya kepada rumput dan menjaganya agar tidak diserang serigala (Saefullah, 2012: 149). Artinya pemimpin adalah seorang yang harus siap bertanggung jawab atas baik buruknya kualitas dalam suatu organisasi dan lembaga

Didalam lembaga pendidikan Islam bahwasanya pengelolaan dan pengembangan kapasitas, kuantitas dan kualitas adalah tergantung dari pola kepemimpinan kepala sekolah/ kepala madrasah. Kepemimpinan kepala sekolah harus memiliki peran dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, dan semua pihak terkait yang beraktivitas dan berperan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Haris, 2013: 16).

Begitupun kepemimpinan pendidikan Islam yang ada di pesantren, pemimpinnya disebut dengan kyai (Efendi, 2007: 254). Otoritas kepemimpinan pesantren sepenuhnya berada pada kyai. Oleh karena itu, keberadaan dan perkembangan pesantren ditentukan oleh kyai yang bersangkutan. Jika kyai wafat, maka secara otomatis akan diteruskan oleh keturunan atau keluarga dekat kyai yang bersangkutan.

Untuk mewujudkan itu semua dibutuhkan pemimpin ideal yang mempunyai karakteristik sehingga bisa mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikannya dengan baik. Untuk itu karakteristik merupakan suatu *power* (kekuatan) yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin sehingga menjadi sebuah keunggulan dan nilai tambah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya (Syafar, 2017: 152).

Sebagaimana yang ditulis oleh Abd Haris (2013: 17) dengan meminjam pemikirannya Charles W. Boardman bahwa seorang pemimpin pendidikan (sekolah) harus memiliki beberapa

keterampilan. Pertama ia harus memiliki kemampuan mengorganisir dan memantu staf dalam merumuskan perbaikan program pembelajaran. Kedua, kemampuan memupuk kepercayaan diri guru-guru dan anggota staf sekolah. Ketiga, kemampuan membangun kerja sama dalam pengembangan program supervise. Keempat, kemampuan mendorong para personalia sekolah agar turut berpartisipasi dalam usaha-usaha mencapai tujuan sekolah yang dirumuskan.

Kepemimpinan adalah kondisi yang paling strategis dalam lembaga pendidikan Islam. Apabila kondisi pemimpin yang baik, maka akan berdampak positif terhadap perkembangan dan kemajuan lembaga pendidikan Islam. Sebaliknya jika kondisi kepemimpinannya buruk, maka akan berdampak negative bagi kelangsungan lembaga pendidikan Islam (Suyanto, 2014: 228).

Secara lengkap, kriteria dan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang

pemimpin pendidikan Islam adalah sebagai berikut: (Suyanto, 2014: 228).

1. *Adil*, yaitu meletakkan segala sesuatu secara proporsional, tertib dan disiplin. Pemimpin. Pemimpin yang tidak berat sebelah dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Dilandasi dengan niat ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Jika adil sudah tertanam dalam diri maka akan melahirkan perilaku yang baik. Dimulai dari adil pada diri sendiri, menjadi contoh yang baik terhadap lingkungan sekitarnya, sebagaimana Rasulullah SAW yang menjadi panutan seluruh umat Islam. Sebagaimana dalam firman Allah (Q.S., An-Nisa' : 135):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ
بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا
فَإِنَّ اللَّهَ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا
وَإِن تَلَوُّا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٣٥

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya

ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan"

2. *Amanah*, artinya jujur, bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan seluruh titipan aspirasi masyarakat atau bawahannya. Tidak melakukan penghianatan terhadap organisasi/lembaga. Sebagaimana yang dikatakan oleh Said Aqil Husein al Munawar "kekuasaan adalah amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah" artinya adalah pemimpin yang dijadikan oleh Allah hanyalah sebuah titipan dan utusan karena kekuasaan tertinggi adalah kekuasaan Allah SWT. Maka dari itu semua yang dititipkan akan mendapatkan pertanggung jawaban atas apa yang dikerjakannya (Al-Munawar, 2002: 195).

Betapa beratnya amanah itu, bahkan ia dianalogikan seperti langit dan bumipun tidak sanggup untuk mengembannya, hanya manusialah yang dipercayai Allah untuk memikulnya. sebagaimana firman Allah (Q.S., Al-Ahzab: 72)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh"

Amanah pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam artinya adalah pemimpin harus mampu membawa lembaganya menjadi lebih baik, berprestasi baik akedemis maupun non akademis, mampu mengelola semua komponen-komponen yang terlibat dalam lembaga tersebut (meningkatkan

kualitas guru, mengayomi tenaga kependidikan yang lebih profesional). Minimal mampu membawa lembaga pendidikannya mencapai kompetensi yang direncanakan. Sarana prasarana yang memadai dan lain sebagainya. Allah mengatakan dalam firmanNya (QS., An-Nisa': 58):

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ
أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"

3. *Fathonah*, artinya memiliki kecerdasan, berpengetahuan luas sehingga selalu melakukan inovasi dalam organisasi dan lembaganya sehingga mengalami perkembangan

dan kemajuan, tidak jalan ditempat. Pemimpin yang cerdas mempunyai gagasan dan ide-ide cemerlang sehingga bisa membawa organisasi kepada kemajuan dan kesuksesan. Maka dari itu pemimpi yang cerdas selalu mampu memberikan bimbingan dan pengarahan, nasehat, serta dapat mengemukakan pendapat dan pandangan bagi bawahannya. Allah memberikan keistimewaan kepada pemimpin yang cerdas yaitu berupa ilmu-ilmu hikmah. Sebagaimana firmanNya (Q.S. Al-Baqarah: 269):

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ

أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

"Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)"

4. *Tabligh*, artinya menyampaikan segala hal dengan benar, tidak ada

yang ditutup tutupi, terbuka dan menerima saran atau kritik dari bawahannya. Pemimpin mempunyai tanggung besar dalam memberikan informasi yang benar kepada bawahan-bawahannya. Jika salah sedikit saja dalam memberikan informasi dapat berdampak buruk terhadap organisasinya. Menyampaikan berita apa adanya tanpa harus ditambah-tambahi dan dikurang-kurangi. Allah berfirman (Q.S., Al- Jin: 28)

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا

لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ٢٨

"Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu"

5. *Shiddiq*, artinya benar, sebagai ciri dari prilaku pemimpin yang adil, semua apa yang dikatakan sama dengan apa yang dilakukan. Pemimpin dituntut selalu melakukan semua amanahnya dengan benar,

memberikan informasi yang benar, memberikan keputusan yang benar, bertindak yang benar. Karena pada hakikatnya kebenaran adalah mengandung kebaikan, akan tetapi kebaikan belum tentu mengandung kebenaran.

6. *Qona'ah*, artinya menerima apa adanya, tidak serakah dan pandai berterima kasih kepada sesama dan bersyukur kepada Tuhan. Pemimpin yang *qana'ah* tidak akan melakukan korupsi dan merugikan orang lain. Betapa banyak fakta pemimpin-pemimpin yang tidak bersyukur atau serakah. Menyalahgunakan jabatannya demi kepentingan pribadi sehingga menghancurkan visi, misi dan tujuan organisasi. Maka pemimpin harus memiliki keluwesan dan kelapangan dalam dada sehingga apa yang ditugaskan dan menjadi tanggung jawab semata-mata hanya mengharap ridlo Allah semata.
7. *Siasah*, yaitu pemimpin yang pandai mengatur strategi guna memperoleh kemaslahatan bagi masyarakat, siswa, guru-guru, tenaga kependidikan, dan semua yang

mempunya unsur dalam lembaga tersebut. Banyak kita saksikan organisasi yang jalan ditempat bahkan hancur, ini disebabkan oleh kurangnya kreativitas dan inovasi dari pemimpinnya. Maka dari itu seorang pemimpin hendaklah lincah dan gesit dalam manajemen organisasi agar bisa mengikuti lajunya perkembangan zaman.

8. *Sabar*, artinya pandai mengendalikan hawa nafsu dan menyalurkan seluruh tenaga serta fikirannya dengan kecerdasan yang optimal. Sifat terakhir ini adalah inti dari sifat-sifat pemimpin sebelumnya. Tanpa adanya sifat sabar maka otomatis sifat-sifat yang lain tidak melekat pada diri seorang pemimpin. Sabar berarti dapat menahan dan mengontrol agar tidak lepas kendali. Dengan adanya sifat sabar maka pemimpin akan kuat dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi baik itu kemungkinan baik maupun kemungkinan buruk. Firman Allah (Q.S. As-Sajadah: 24):

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا
بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami”

Uraian sifat-sifat pemimpin diatas merupakan penjabaran dari sifat-sifat Rasulullah SAW yang menjadi kaca cerminan bagi para sahabat, pengikut-pengikutnya hingga sampai kepada umatnya sekrang ini. Dari sifat-sifat pemimpin yang telah dikemukakan akan membentuk pribadi pemimpin yang ideal, yaitu pemimpin yang mampu mensinergikan kemampuan manajemen dan kemampuan kepemimpinan yang simultan.

Aldo Redho Syam (2017: 64) mengemukakan, selain karakter - karakter dasar diatas, setidaknya ada 6 karakteristik yang harus melekat pada diri seorang pemimpin, yaitu; 1. Mudah dan senang bergaul dengan orang lain, 2. Menghindari profesionalisme semu. 3. Pandai mengelola perubahan, 4. Pandai memilih orang, 5. Menghindari

mengerjakan pekerjaan dengan sendiri, 6. Dan tidak takut dengan kegagalan. Mungkin sangat jarang jumlah pemimpin yang memenuhi semua kriteria ini. Namun setidaknya pemimpin harus selalu berusaha akan amanahnya dan selalu berpegang teguh kepada dua pusaka yang ditinggalkan Rasulullah SAW yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

Simpulan dan Saran

Dalam kepemimpinan pendidikan Islam setidaknya pemimpin harus mempunyai nilai dasar atau tolak ukur yang harus dipunyai oleh seorang pemimpin. Sehingga tidak salah jalan dalam menjalankan kepemimpinannya/menyimpang.

Dengan bertanggung jawab terhadap lembaganya, mampu menggerakkan semua komponen yang ada demi sebuah kemajuan serta mampu meleburkan diri dengan semua unsur yang ada dalam lembaga tersebut. Dan bercermin kepada Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dengan bermodalkan iman, ilmu dan akhlak.

Berkenaan dengan akhlak, akhlak atau moral dasar yang harus dipunyai oleh seorang pemimpin pendidikan Islam adalah berpegang tegung kepada nilai-nilai luhur yaitu Iman, Islam dan Ihsan sehingga bisa menjalankan kepemimpinan pendidikan Islam sesuai syariat Islam. Karena faktor utama penentu kemajuan lembaga pendidikan islam adalah dengan berpegang tegung kepada nilai-nilai dan kehidupan pendidikan yang berlandaskan aqidah dan syariat Islam.

Kemajuan lembaga pendidikan Islam tentu harus didukung dengan memiliki pemimpin yang ideal. Maka kriteria mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah 1. *Adil*, 2. *Amanah*, 3. *Fathonah*, 4. *Tabligh*, 5. *Shiddiq*, 6. *Qona'ah*, 7. *Siasah*, 8. *Sabar*. Adapun beberapa faktor pendukung adalah 1. Mudah dan senang bergaul dengan orang lain, 2. Menghindari profesionalisme semu. 3. Pandai mengelola perubahan, 4. Pandai memilih orang, 5. Menghindari mengerjakan pekerjaan dengan sendiri, 6. Dan tidak takut dengan kegagalan.

Daftar pustaka

Al- Qur'an al-Karim

Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin*, Ponorogo, Darussalam Press, 2011.

Abd Haris, *Kepemimpinan Pendidikan*, Buku Perkuliahan Supported by Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB), 2013.

Djunawir Syafar, *Teori Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan islam*, *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 5, No 1 Februari, 2017.

Fridayana Yudiaatmaja,, *Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya*, *Jurnal Media Komunikasi FIS*, Vol. 12, No. 2 Agustus, 2003.

Iwan Nugroho, *Kepemimpinan Perpaduan Iman, Ilmu dan Akhlak*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016.

Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Apakah Kepepimpinan Unnormal Itu?*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2016.

- Muhammad bin Abdulah At Tuwaijry, *Ma'nal Iman wal Islam*, terj Team Islam House.
- Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership*, Yogyakarta, KALIMEDIA, 2007.
- Puji Khamdani, *Kepemimpinan dan Pendidikan Islam*, Jurnal Madaniyah Edisi VII Agustus, 2014.
- Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun tradisi kesalehan Hakiki*, Jakarta, Ciputat Press. 2002.
- Sayyid Quthb,, 2004, *Fi Zilali al-Qur'an* Jilid 1, ter. As'ad Yasin (Jakarta, Gema Insani.
- Supriyatno Marno, Triyo, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung, PT Refika Aditama, 2013.
- Susilo Toto Raharjo, Nafisah, Durrotun, *Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja, Komitemen Organisasi Dan Kinerja Karyawan (Studi Empiris Pada Departemen Agama Kabupaten Kendal Dan Departemen Agama Kota Semarang)*, Jurnal Studi Manajemen Dan Organisasi, Vol 3, No. 2, 2006.
- Suyanto, *Peran dan Strategi Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam dalam Mengatasi Problem Kepemimpinan*, Jurnal STAIN Kudus, 2014.
- Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif al-Qur'an*, Bandung, Pustaka Setia.Masniati, *Kepemimpinan dalam Islam*, Al-Qadau, Vol 2, No 1, 2015.
- U Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung, CV PUSTAKA SETIA, 2012.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1999.

